

BAB VI

KESIMPULAN

5.1. Temuan

Dalam melakukan penelitian, ditemukan adanya karakteristik kegiatan informal yang dapat dijelaskan dengan pola munculnya pedagang kaki lima di ruang koridor. Hal tersebut ditemukan karena kegiatan informal mempengaruhi karakteristik koridor. Pola pedagang kaki lima dapat dideskripsikan dengan letak serta bentuk media berjualan. Pola munculnya pedagang kaki lima dipengaruhi oleh bentuk fisik ruang koridor serta aktivitas yang ada di area tersebut. Oleh karena itu, pedagang kaki lima di koridor serta segmen yang berbeda dapat menghasilkan pola yang berbeda pula.

Pola pedagang kaki lima di Jalan Dipatiukur dan Jalan Tamansari berbeda, terlihat dari letak dan media berjualan. Pedagang kaki lima pada ketiga segmen di Jalan Dipatiukur cenderung memiliki pola yang sama, menggunakan gerobak serta berjualan di bahu jalan. Pedagang kaki lima di kawasan ini terpengaruhi oleh aktivitas di sekitarnya sehingga kemunculan serta letaknya tidak selalu sama. Dapat disimpulkan bahwa pedagang kaki lima di Jalan Dipatiukur memiliki pola tidak beraturan namun kehadirannya selaras dengan aktivitas yang terjadi di kawasan tersebut.

Pedagang kaki lima pada Jalan Tamansari segmen A terletak dengan teratur dan ternaungi sehingga membentuk lapak kios meski setiap pedagang masih menggunakan gerobak untuk menyiapkan makanan dagangannya. Pada setiap kelompok pedagang kaki lima di segmen ini juga memiliki bentuk yang sama sehingga tercipta keharmonisan pada ruang koridor. Pada segmen B, pedagang kaki lima terletak tidak beraturan di trotoar dan jalur hijau dengan media berjualan kios yang memiliki bentuk tidak seragam. Pada segmen C, pedagang kaki lima terletak di trotoar dan bahu jalan dengan media berjualan yang berbeda-beda. Pola pedagang kaki lima di kawasan ini tidak dipengaruhi oleh aktivitas di sekitarnya karena area untuk berjualan terencana dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa pedagang kaki lima di Jalan Tamansari memiliki pola beraturan yang disesuaikan dengan bentuk eksisting koridor.

5.2. Kesimpulan

Kegiatan informal di perkotaan merupakan hal yang sulit untuk dihindari mengingat tingginya potensi pembeli akibat adanya keramaian. Kehadiran kegiatan informal pun tidak

selamanya menjadi hal buruk yang kehadirannya harus diatasi oleh pemerintah daerah. Adanya kegiatan informal pada koridor dapat menjadi parameter seberapa hidupnya koridor tersebut. Area perkotaan yang hidup menggambarkan baiknya penataan kota serta sistem sosial di area tersebut.

5.2.1. Aktivitas sebagai Pembentuk Kegiatan Informal

Studi mengenai aktivitas sebagai pembentuk kegiatan informal membuktikan bahwa aktivitas yang berbeda dapat memberi pengaruh terhadap pembentukan kegiatan informal yang berbeda pula. Aktivitas pada ruang koridor meliputi aktivitas berjalan kaki, aktivitas kendaraan yang melewati jalan, dan aktivitas pada ruang formal merupakan kelompok aktivitas yang terjadi di ruang koridor.

Tabel 5.1 Aktivitas sebagai pembentuk kegiatan informal

Kawasan	Segmen	Aktivitas	Jumlah Kegiatan Informal
Jalan Dipatiukur	A	Aktivitas pertokoan, kendaraan melalui persimpangan jalan ke arah permukiman, aktivitas pejalan kaki	++
	B	Aktivitas pertokoan, aktivitas pejalan kaki	++
	C	Aktivitas perguruan tinggi, aktivitas pejalan kaki	+++
Jalan Tamansari	A	Aktivitas perguruan tinggi, aktivitas pejalan kaki	++++
	B	Aktivitas pertokoan	+
	C	Aktivitas pertokoan, kendaraan melalui persimpangan jalan ke arah permukiman, aktivitas pejalan kaki	+++

5.2.2. Karakteristik Koridor yang Dipengaruhi Kegiatan Informal

Berdasarkan studi yang telah dilakukan, pengaruh kegiatan informal terhadap karakteristik koridor dapat dilihat berdasarkan jika membandingkan karakteristik koridor ketika terdapat pedagang kaki lima dan tidak. Segmen jalan yang berbeda memiliki aktivitas masyarakat serta desain ruang koridor yang berbeda sehingga menghasilkan karakteristik informal koridor yang berbeda pula. Kegiatan informal di Jalan Dipatiukur tidak diatur oleh peraturan daerah sehingga kegiatan informal tumbuh pada ruang dan waktu yang berbeda. Kegiatan informal di beberapa bagian Jalan Tamansari diatur dalam peraturan daerah sehingga kegiatan informal lebih tertata dan memiliki tipologi tertentu.

Tabel 5.2 Karakteristik koridor yang dipengaruhi kegiatan informal

Kawasan	Segmen	Kegiatan Informal	Pengaruh
Jalan Dipatiukur	A	Gerobak di depan toko	Hilangnya kesan monoton dari tampilan toko-toko
	B	Gerobak di pertigaan	Hilangnya kesan monoton di sisi barat koridor dari pagar-pegar
	C	Gerobak di sisi barat koridor	Menegaskan perbedaan fungsi di sisi timur sebagai perguruan tinggi dan barat sebagai perdagangan
		Tenda di pertigaan di malam hari	Hilangnya kesan gelap dan suram dari jalan yang sepi
Jalan Tamansari	A	Kios di sisi timur koridor yang berbatasan dengan dinding penahan tanah	Menghilangkan kesan dingin dengan hadirnya PKL yang dapat membuat koridor lebih hidup
		PKL di sisi barat koridor yang berbatasan dengan warung	Menambah interaksi yang terjadi dari ruang pejalan kaki
		Kios dengan tampilan seragam di sisi barat koridor yang berbatasan dengan pagar Unisba	Menambah interaksi yang terjadi dari ruang pejalan kaki, tetap mempertahankan kesan

			formal dari perguruan tinggi akibat keserasian bentuk
B	Tenda di antara trotoar dan ruas jalan		Menjadikan ruang pejalan kaki gelap dan tidak terlihat dari jalan
	Kios bengkel cat di jalur hijau yang elevasi lebih tinggi dari jalan dengan bentuk kurang memadai		Memberikan kesan kumuh karena bentuk dan letaknya
C	Kios di jalur hijau yang elevasinya sama dengan trotoar		Menambah interaksi di ruang pejalan kaki
	Tenda di jalur hijau yang gelap karena pohon		Ruang koridor menjadi lebih hidup
	Kios di depan dinding pembatas bangunan		Ruang yang kurang menarik menjadi daya tarik karena adanya kegiatan berjualan

5.3. Saran

Kegiatan informal sebagai salah satu roda penggerak ekonomi kota tidak dapat dihilangkan begitu saja. Kegiatan informal yang terintegrasi baik dengan kegiatan formal akan menjadi suatu simbiosis mutualisme. Koridor Jalan Dipatiukur memiliki kegiatan informal yang tidak tetap dan mengedepankan kegiatan formal sehingga pengaruh dari kegiatan informal terhadap karakteristik koridor hanya terlihat pada saat terdapat kegiatan tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan integrasi perkotaan adalah dengan menyediakan ruang untuk pedagang kaki lima berjualan di kawasan tersebut yang juga dapat berfungsi sebagai elemen pembentuk karakteristik lingkungan. Koridor Jalan Tamansari memiliki karakteristik informal yang tetap dan terintegrasi baik dengan aktivitas di sekitarnya pada area dekat perguruan tinggi dan area dekat persimpangan Jalan Sulanjana sehingga menghasilkan suatu simbiosis mutualisme. Perbedaan kegiatan informal pada segmen B mengakibatkan pengaruhnya terhadap ruang koridor kurang baik

sehingga cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan integrasi perkotaan adalah dengan penataan ulang area tersebut sehingga karakter koridor Jalan Tamansari menjadi lebih kuat dari dukungan kegiatan informal.





DAFTAR PUSTAKA

- Doxiadis, C.A. (1970). 'Ekistics, the Science of Human Settlements', *Science*, vol. 170 no. 3956, hh. 393-404
- Gehl, J. (2011). *Life Between Buildings: Using Public Space*. Washington DC: Island Press
- Groat, L. & Wang, D. (2013). *Architectural Research Methods*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc
- Hakim, R. & Utomo, H. (2002). *Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap: Prinsip-Unsur dan Aplikasi Desain*. Jakarta: Penerbit Bumi Askara
- Kar, A, Varshney, M, & Varshney, M, (2021). 'The Emergence of Urban Corridors – A Brief Look in Indian Context', *International Research Journal of Engineering and Technology*, vol. 08 no. 11, hh. 1057-1064
- Lutzoni, L. (2016). 'In-formalised urban space design. Rethinking the relationship between formal and informal', *Lutzoni City Territ Archit*
- Milwaukie City Council. (2007). *Transportation System Plan*. Milwaukie, Oregon, United States
- Nursyahbani, R. & Pigawati, B. (2015). 'Kajian Karakteristik Kawasan Pemukiman Kumuh di Kampung Kota (Studi Kasus: Kampung Gandekan Semarang)', *Jurnal Teknik PWK*, vol. 4 no. 2, hh. 267-2
- Rubenstein, Harvey M. (1992). *Pedestrian Malls, Streetscapes, and Urban Space*. New York: John Wiley & Sons, Inc
- Yatmo, Y.A. (2008). 'Street Vendors as 'Out of Place' Urban Elements', *Journal of Urban Design*, Vol. 13. No. 3, pp 387–402



